



HUBUNGAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN ABORTUS DI UPT PUSKESMAS AJANGALE

Pattola¹,

¹ Kebidanan, Akademi Kebidanan Bina Sehat Nusantara

Email: ola.mjn.83@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Received; xx-xx

Revised;xx-xx

Accepted;xx-xx

Kata Kunci:

Kata Kunci satu;

Kata Kunci dua;

Kata Kunci tiga;

Keyword:

Keyword satu;

Keyword dua;

Keyword tiga

Abstract. Latar Belakang : Anemia merupakan suatu keadaan adanya penurunan kadar haemoglobin, hematokrit dan jumlah eritrosit dibawah nilai normal. Penyebab anemia bisa karena kurangnya zat besi untuk pembentukan darah, misalnya zat besi, asam folat dan vitamin B12, tetapi yang sering terjadi adalah anemia karena kekurangan zat besi. Tujuan : Untuk mengetahui hubungan kejadian anemia dalam kehamilan dengan kejadian abortus pada ibu hamil. Metode : Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan rancangan cross sectional study, sehingga ditentukan jumlah sampel yang memenuhi kriteria yaitu sebanyak 40 responden. Hasil : Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden diperoleh tertinggi dalam kategori tidak mengalami anemia dan tidak mengalami abortus sebanyak 18 responden (60%). Sedangkan terendah dalam kategori tidak anemia dan mengalami abortus sebanyak 1 responden (3%). Berdasarkan hasil uji chi square test didapatkan $p\text{-value} = 0,004$ $\alpha < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan antara anemia dengan kejadian abortus. Kesimpulan : Ada hubungan antara anemia dengan kejadian abortus di UPT Puskesmas Ajangale.

Abstrak. Background: Anemia is a condition where there is a decrease in hemoglobin, hematocrit and erythrocyte counts below normal values. The cause of anemia can be due to a lack of iron for blood formation, for example iron, folic acid and vitamin B12, but what often happens is anemia due to iron deficiency. Objective: To determine the relationship between anemia in pregnancy and abortion in pregnant women. Methods: The type of research used in this study was an analytic survey with a cross sectional study design, so that the number of samples that met the criteria was determined, namely as many as 40 respondents. Results: The results showed that of the 40 respondents, the highest was in the category of not having anemia and no abortion as many as 18 respondents (60%). Meanwhile, the lowest category was not anemic and experienced abortion by 1 respondent (3%). Based on the results of the chi square test, it was found that $p\text{-value} = 0.004$ $\alpha < 0.05$, which means that H_a is accepted and H_0 is rejected, so it can be concluded that there is a relationship between anemia and the incidence of abortion. Conclusion: There is a relationship between anemia and the incidence of abortion at Puskesmas Ajangale.

PENDAHULUAN

Anemia pada kehamilan merupakan masalah nasional karena mencerminkan nilai kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dan pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Anemia dalam kehamilan disebut “*potential danger to mother and child*” (potensi membahayakan ibu dan anak) memerlukan perhatian serius dari semua pihak yang terkait dalam pelayanan kesehatan pada lini terdepan (Manuaba, 2010). Dampak dari anemia selama kehamilan yaitu dapat menyebabkan terjadi abortus, persalinan prematuritas, hambatan tumbuh kembang janin dalam rahim, mudah terjadi infeksi, ancaman dekompensasi kordis ($Hb < 6g\%$), *molahidatidosa*, hiperemesis gravidarum, perdarahan antepartum, ketuban pecah dini (Sarwono, 2010).

Frekuensi ibu hamil dengan anemia lebih banyak terjadi di negara berkembang dibandingkan dengan negara maju. Di Amerika hanya sekitar 6% ibu hamil yang menderita anemia, sedangkan di Indonesia relatif tinggi yaitu 63,5%. Sebagian besar disebabkan karena kurangnya zat gizi dan perhatian terhadap ibu hamil sehingga dapat menyebabkan terjadinya anemia defisiensi zat besi (Saifuddin, 2006).

Salah satu penyebab tinggi abortus spontan adalah anemia yang disebabkan karena gangguan nutrisi dan peredaran oksigen menuju sirkulasi uteroplasenter sehingga dapat secara langsung mempengaruhi pertumbuhan janin dalam kandungan melalui plasenta (Mochtar, 2010).

Anemia defisiensi pada wanita hamil merupakan problem kesehatan yang dialami oleh wanita di seluruh dunia terutama di negara berkembang Indonesia. WHO melaporkan bahwa prevalensi wanita hamil yang mengalami defisiensi sekitar 35-75% serta semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia kehamilan. Menurut WHO 40% kematian Ibu di negara berkembang berkaitan dengan anemia pada kehamilan dan kebanyakan anemia pada kehamilan disebabkan oleh defisiensi besi dan perdarahan akut, bahkan tidak jarang keduanya saling berinteraksi (Rukiyah et al., 2009).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tercatat angka kematian Ibu dalam kehamilan dan persalinan pada tahun 2014 di dunia mencapai 359/100.000 jiwa setiap tahun sedangkan angka kematian Ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) di Indonesia merupakan yang tertinggi di ASEAN. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) diperkirakan 4,2 juta abortus dilakukan setiap tahun di Asia Tenggara, dengan rincian 1,3 juta dilakukan di Vietnam dan Singapura, 750.000 sampai 1,5 juta di Indonesia, 155.000 sampai 750.000 di Filipina dan 300.000 sampai 900.000 di Thailand, namun tidak dikemukakan perkiraan tentang abortus di Kamboja, Laos dan Myanmar. Hasil survey yang diselenggarakan oleh suatu lembaga penelitian di New York yang dimuat dalam *International Family Planning perspectives*, Juni 1997 memberikan gambaran lebih lanjut tentang abortus di Asia Selatan dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia (WHO, 2019).

Pada saat ini Indonesia merupakan salah satu negara dengan Angka Kematian Ibu (AKI) tertinggi di ASEAN. Menurut Data Survey Demografi Indonesia SDKI tahun 2017 didapatkan AKI adalah 228 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab tingginya AKI di Indonesia, yaitu kematian ibu dengan

perdarahan (25%), anemia (15%), hipertensi dalam kehamilan (12%), partus macet (8%), dan komplikasi aborsi tidak aman (13%), serta sebab-sebab lainnya (8%). Frekuensi komplikasi pada kehamilan dan persalinan juga meningkat pada ibu hamil yang mengalami anemia. Dampak dari anemia kehamilan lebih lanjut antara lain risiko kematian maternal, angka prematuritas, berat badan bayi lahir rendah, dan angka kematian perinatal meningkat (Badan Pusat Statistik, 2020).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2016 yang mengalami anemia ringan berjumlah 74.541 orang (62,54%) anemia sedang berjumlah 67.470 (58,12%) dan anemia berat berjumlah 10.768 (9,15%). Data pada tahun 2017 tercatat 91.020 (87,29%) ibu hamil yang menderita anemia dari 104.271 ibu hamil yang memeriksakan diri diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu anemia ringan 3.467 (3,18%), anemia sedang 4127 (27,26%) dan anemia berat 417 (2,75%) (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2018).

Data Yang di Peroleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Pada tahun 2017 terdapat 15.200 ibu hamil, yang mengalami anemia sedang 5.043 (33,17%) orang, anemia berat 440 (2,89%) orang dan abortus 268 (1,76%). Pada tahun 2018 terdapat 15.200 ibu hamil yang mengalami anemia sedang 4.090 (26,90%) orang dan anemia berat 371 (4,88%) orang dan abortus 268 (1,76%) orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Bone, 2019).

Data yang di peroleh dari UPT Puskesmas Ajangale Kecamatan Ajangale jumlah ibu hamil 2017 yaitu 409 orang dan pada tahun 2018 yaitu 442 orang dan tahun 2019 yaitu 381. Pada tahun 2017 jumlah abortus sebanyak 31 (7,57%) orang, yang mengalami anemia ringan yaitu 207 (50,61%) orang, anemia sedang 188 (45,96%) orang dan anemia berat 14 (3,42%) orang dan semua ibu hamil yang mengalami anemia dan abortus 9 (2,20%) orang. Sedangkan pada tahun 2018 anemia ringan 228 (51,58%) orang, anemia sedang 213 (48,19%) orang, anemia berat 1 (0,22%) orang dan semua ibu hamil mengalami anemia yang mengalami abortus 10 (2,26%) orang. Dan tahun 2019 anemia ringan 285 (74,80%) orang, anemia sedang 79 (20,73%) orang, anemia berat 17 (4,46%) orang sedangkan abortus berjumlah 12 (3,14%) orang (Medical Record PKM Ajangale, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kejadian anemia dalam kehamilan dengan kejadian abortus pada ibu hamil di wilayah kerja UPT Puskesmas Ajangale.

METODE (Times New Roman 12, Bold)

Penelitian ini menggunakan pendekatan *survey analitik* dengan rancangan *cross sectional study*. Penelitian dilakukan di UPT Puskesmas Ajangale Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone Kabupaten Bone pada bulan April s.d Juni 2020. Populasi dari penelitian ini adalah semua ibu hamil yang sudah berkunjung dan melakukan pemeriksaan di wilayah kerja UPT Puskesmas Ajangale.

Besar sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Besar Sampel

N = Besar Populasi

e = derajat kebebasan = 15 % = 0,15

Sehingga dapat ditentukan bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 40 responden. Analisis statistik menggunakan uji *Chi Square* (X²) dengan tingkat kepercayaan 95% menggunakan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan

Jumlah sampel (n) = 40		
Karakteristik Responden	n	%
Umur		
< 20 Tahun	15	37,5
20-35 Tahun	20	50,0
>35 Tahun	5	12,5
Pendidikan		
SD	10	25,0
SMP	6	15,0
SMA	22	55,0
PT	2	5,0
Pekerjaan		
Bekerja	10	25,0
Tidak Bekerja	30	75,0

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa dari 40 responden sebagian besar dalam kategori umur 20-35 (50%), memiliki pendidikan SMA sebesar 55%, dan sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebesar 75%.

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Anemia dan Abortus di Wilayah kerja UPT Puskesmas Ajangale

Jumlah sampel (n) = 40		
Variabel Penelitian	n	%
Anemia		
Ya	30	75,0
Tidak	10	25,0
Abortus		
Ya	12	30,0
Tidak	28	70,0

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa responden yang mengalami anemia dalam kehamilan sebesar 75% dan responden yang mengalami abortus sebesar 30%.

3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Kejadian Anemia dan Abortus di Wilayah kerja UPT Puskesmas Ajangale

Variabel	Abortus				Total		p
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Anemia							
Ya	11	27,5	19	47,5	30	75,00	0,020
Tidak	1	2,5	9	22,5	10	25,00	
Total	12	30	28	70	40	100,0	

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa dari 40 responden, terdapat 11 responden anemia yang mengalami abortus sebesar 27,5%. Berdasarkan hasil uji *chi square test* didapatkan *p-value* = 0,02 $\alpha < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan antara anemia dengan kejadian abortus.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukn bahwa ada hubungan antara anemia dengan kejadian abortus dengan nilai $p=0,02$ ($\alpha < 0,05$). Anemia merupakan suatu keadaan adanya penurunan kadar *haemoglobin*, *hematokrit* dan jumlah *eritrosit* dibawah nilai normal. Penyebab bisa karena kurangnya zat besi untuk pembentukan darah, misalnya zat besi, asam folat dan vitamin B12, tetapi yang sering terjadi adalah anemia karena kekurangan zat besi (Rukiyah, 2010). Dampak dari anemia selama kehamilan yaitu dapat menyebabkan terjadi abortus, persalinan prematuritas, hambatan tumbuh kembang janin dalam rahim, mudah terjadi infeksi, ancaman dekompensasi kordis ($Hb < 6g\%$), *molahidatidosa*, hiperemesis gravidarum, perdarahan antepartum, ketuban pecah dini (Sarwono, 2010).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (Irayani, 2016) bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya abortus adalah anemia dalam kehamilan. Penyulit-penyulit yang dapat timbul akibat anemia dalam kehamilan adalah keguguran (abortus) (Wiknjastro, 2007).

Kekurangan zat besi pada wanita hamil dapat menyebabkan gangguan ataupun hambatan pada pertumbuhan janin, baik sel tubuh maupun sel otak. Anemia gizi dapat mengakibatkan kematian janin didalam kandungan, abortus, cacat bawaan, BBLR, anemia pada bayi yang dilahirkan. Hal ini menyebabkan morbiditas dan mortalitas ibu dan kematian perinatal secara bermakna lebih tinggi. Ibu hamil yang menderita anemia berat dapat mengakibatkan risiko morbiditas maupun mortalitas ibu dan bayi, kemungkinan melahirkan bayi BBLR dan prematur juga lebih besar (Lubis, 2003).

Jika seorang wanita hamil mengidap anemia, pengaruhnya dapat terjadi pada awal kehamilan yaitu terhadap pembuahan (janin, plasenta, darah). Hasil pembuahan membutuhkan butir-butir darah merah dalam pertumbuhan embrio. Pada bulan ke 5-6 janin membutuhkan zat besi yang semakin besar jika kandungan zat besi ibu kurang maka sel darah merah tidak dapat mengantarkan oksigen secara maksimal kejanin sehingga dapat terjadi abortus, kematian janin dalam kandungan atau waktu lahir (Huliana & Priyatini, 2007).

Hubungan anemia dan abortus ini berkaitan dengan tubuh yang mengalami perubahan yang signifikan saat hamil seperti jumlah darah dalam tubuh meningkat sekitar 20-30%, sehingga memerlukan peningkatan kebutuhan pasokan besi dan vitamin untuk membuat haemoglobin. Ketika hamil, tubuh

membuat lebih banyak darah untuk berbagi dengan bayinya. Tubuh mungkin memerlukan darah hingga 30% lebih banyak daripada ketika tidak hamil. Jika tubuh tidak memiliki cukup zat besi, tubuh tidak dapat membuat sel-sel darah merah yang dibutuhkan untuk membuat darah ekstra. Haemoglobin adalah protein dalam sel darah merah yang membawa oksigen ke sel-sel lain dalam tubuh. Banyak wanita mengalami defisiensi peningkatan volume darah merupakan anemia ringan. Anemia yang lebih berat meningkatkan risiko tinggi anemia pada bayi. Anemia pada ibu hamil juga meningkatkan risiko kehilangan darah selama persalinan dan membuatnya lebih sulit untuk melawan infeksi (Proverawati, 2011).

Dari hasil tersebut maka kejadian anemia berhubungan dengan kejadian abortus berkaitan dengan berkurangnya asupan nutrisi dan oksigen dari ibu ke janin sehingga dapat mengganggu pertumbuhan janin atau menyebabkan kejadian abortus. Kejadian anemia tersebut juga berkaitan dengan asupan nutrisi dan dukungan keluarga dalam upaya pencegahan kejadian anemia serta risiko kejadian abortus sehingga diperlukan upaya untuk menghindari anemia yang secara tidak langsung juga bertujuan memperkecil risiko kejadian abortus dengan upaya pemberian konseling kepada ibu tentang pentingnya memeriksakan kehamilan secara rutin sesuai dengan standar pelayanan ANC serta memberikan dorongan kepada keluarga untuk turut serta dalam menjaga kondisi ibu selama kehamilan dengan memberikan asupan nutrisi khususnya yang mengandung zat besi dan istirahat yang cukup.

Melakukan deteksi dini tidak hanya terhadap anemia saja tetapi juga memperhatikan faktor risiko lain termasuk didalamnya pendidikan kesehatan mengenai nutrisi yang adekuat karena nutrisi makro dan mikro termasuk zat besi dan zat-zat lainnya menunjang pertumbuhan janin dalam kandungan. Melakukan penanganan dan pencegahan anemia sesuai standar pengelolaan anemia pada ibu hamil dengan memberikan tablet Fe dan asam folat serta memastikan bahwa ibu hamil benar-benar mengkonsumsinya, serta menjelaskan beberapa makanan yang dapat menghambat penyerapan zat besi seperti minuman teh dan kopi dua jam sebelum dan sesudah mengonsumsi tablet Fe dan asam folat serta pada saat ibu makan. Selain pencegahan anemia juga perlu diperhatikan adanya pengawasan pada ibu dengan usia berisiko dan adanya riwayat abortus sebelumnya (Proverawati, 2011).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara anemia dengan kejadian abortus, dengan nilai uji *chi square test* didapatkan $p\text{-value} = 0,02$ ($\alpha < 0,05$).

SARAN

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya data informasi tentang kejadian abortus pada ibu hamil yang mengalami anemia, terutama untuk peneliti dan praktisi kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

Kabupaten Bone, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Bone, Kepala UPT Puskesmas Ajangale dan seluruh responden yang telah berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2017*. <https://www.bps.go.id/statictable/2020/10/21/2111/laporan-survei-demografi-dan-kesehatan-indonesia.html>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bone. (2019). *Profil Kesehatan*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. (2018). *Profil Kesehatan*. <http://dinkes.sulselprov.go.id/uploads/info/PK-2018.pdf>
- Huliana, M., & Priyatini, E. (2007). *Panduan Menjalani Kehamilan Sehat*. Puspa Swara.
- Irayani, F. (2016). Analisis Hubungan Anemia pada Kehamilan dengan Kejadian Abortus di RSUD Demang Sepulau Raya Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Kesehatan*, 6(2).
- Lubis, Z. (2003). Status gizi ibu hamil serta pengaruhnya terhadap bayi yang dilahirkan. *Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor*.
- Manuaba, I. B. G. (2010). ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Edisi 2. *Buku Kedokteran EGC. Jakarta*.
- Medical Record PKM Ajangale. (2019). *Data UPT Puskesmas Ajangale*.
- Mochtar, R. (2010). *Sinopsis Obstetri: Obstetri Fisiologi- Obstetri Patologi Jilid 2*.
- Proverawati, A. (2011). Anemia dan Anemia kehamilan. *Yogyakarta: Nuha Medika*, 136–137.
- Rukiyah, A. Y., Yulianti, L., Maemunah, & Susilawati, L. (2009). *Asuhan Kebidanan 1 Kehamilan*. Trans Info Media. http://lib.stikesyatsi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=11091
- Saifuddin, A. B. (2006). Pelayanan Kesehatan Maternal Neonatal. *Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo*.
- Sarwono, P. (2010). Ilmu kebidanan. *Jakarta: Yayasan Bina Pustaka*.
- WHO. (2019). *Maternal Mortality*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality>
- Wiknjosastro, H. (2007). *Ilmu Kandungan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.